Holistik : Journal For Islamic Social Sciences
http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik
DOI:
Vol. 10, No. 1 (2026). pp. 26-39
e.ISSN: 2527 – 9556; p.ISSN: 2527 – 7588

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membangun Toleransi Siswa Beda Agama di SDN Dukuh Semar 1

Gilang Putra Ramadhan[1], Abdul Sholeh[2]
[1]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Author (s) email: putraramadhangilang712@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Author (s) email:
*corresponden author

Article Info

Submit: 11/12/2025

Keyword:
Multicultural education; Pancasila Student Profile; P5; Bhinneka Tunggal Ika; Elementary school.

Kata Kunci: *Ppendidikan* ***multikultural, pembelajaran PAI, toleransi, siswa multireligius, inklusivitas.***

Abstract

This study describes the implementation of multicultural education in Islamic Religious Education (PAI) at SDN Dukuh Semar 1, students' responses, supporting and inhibiting factors, and possible ways to strengthen the practice. It uses a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation of learning activities and school culture. The findings described in the article indicate that teachers seek to promote multicultural values through inclusive classroom management, respect for different religious practices, stories about figures from different religious traditions, heterogeneous group work, and open discussion. Students' responses are generally described as positive, although the article also reports intolerant behaviour outside the classroom. Supporting factors include inclusive school leadership, a harmonious school culture, the integration of tolerance values into PAI learning, varied teaching strategies, and community support. Reported challenges include uneven understanding of tolerance, limited access to religious instruction for non-Muslim students, limited teacher training, restricted learning time, and stereotypes from outside school. The article recommends teacher training, collaboration among schools, families, and communities, improved access to religious education, tolerance-building activities beyond the classroom, and the use of local culture. The findings suggest that sustainable multicultural education requires support from the wider school community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Dukuh Semar 1, respons siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya penguatannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran serta budaya sekolah. Temuan yang dipaparkan dalam artikel menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan nilai multikultural melalui pengelolaan kelas yang inklusif, penghargaan terhadap perbedaan praktik keagamaan, kisah tokoh dari beragam tradisi agama, kerja kelompok heterogen, dan diskusi terbuka. Respons siswa secara umum digambarkan positif, meskipun artikel juga melaporkan perilaku intoleran di luar kelas. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan sekolah yang inklusif, budaya sekolah yang harmonis,

integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, strategi mengajar yang variatif, dan dukungan masyarakat. Hambatan yang dilaporkan mencakup pemahaman toleransi yang belum merata, keterbatasan layanan pendidikan agama bagi siswa non-Muslim, kurangnya pelatihan guru, terbatasnya waktu pembelajaran, serta stereotip dari lingkungan luar sekolah. Artikel ini merekomendasikan pelatihan guru, kolaborasi sekolah–keluarga–masyarakat, pemenuhan akses pendidikan agama, kegiatan pembiasaan toleransi di luar kelas, dan pemanfaatan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang berkelanjutan memerlukan dukungan seluruh komunitas sekolah.

INTRODUCTION

Pendidikan agama di sekolah dasar tidak hanya berperan dalam memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama dan budaya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diselenggarakan dengan tetap meneguhkan keyakinan peserta didik sekaligus menumbuhkan empati, penghormatan, dan sikap adil terhadap orang lain. Pendekatan multikultural dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang perlu disikapi secara bijaksana (Multikultural et al., 2024).

Siswa yang berasal dari kelompok agama minoritas berpotensi mengalami ejekan, keterbatasan ruang berekspresi, atau kesulitan memperoleh layanan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya. Apabila tidak ditangani, kondisi tersebut dapat mengganggu rasa aman dan keharmonisan di sekolah. Oleh karena itu, praktik pembelajaran PAI perlu dikaji bukan hanya dari materi yang disampaikan, melainkan juga dari cara guru mengelola interaksi dan menghormati hak peserta didik (Sulaiman Kurdi & Yani Km, 2023).

SDN Dukuh Semar 1 dalam artikel ini digambarkan sebagai sekolah dengan peserta didik yang berasal dari latar belakang agama dan sosial yang beragam. Konteks tersebut menuntut adanya kesesuaian antara nilai toleransi yang diajarkan melalui kurikulum dan praktik keseharian di kelas maupun di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang hanya menyampaikan toleransi secara teoritis belum tentu cukup untuk membentuk perilaku; nilai tersebut perlu diperkuat melalui kegiatan partisipatif, dialog, dan keteladanan (Nur Latifah et al., 2021). Gambaran tersebut menunjukkan betapa pentingnya model implementasi yang kontekstual. Ini tidak hanya harus mencakup konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga harus merancang praktik PAI yang nyata, aktif, berpartisipasi, dan reflektif, yang dapat mengubah sikap dan interaksi siswa ((Sujud & Utomo, 2023).

Untuk menyelesaikan masalah ini, penelitian ini mengusulkan beberapa model implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Model-model ini mencakup: (1) penerapan nilai-nilai multikultural ke dalam silabus dan RPP PAI; (2) pendekatan pembelajaran partisipatif, seperti diskusi, peran, dan studi kasus antaragama; (3) kegiatan sekolah lintas-budaya yang melibatkan keluarga; dan (4) pelatihan yang meningkatkan kemampuan guru untuk mengelola kelas yang inklusif. Hasil penelitian di Indonesia mendukung model ini—yang menunjukkan bahwa metode kurikulum terintegrasi dan inisiatif kerja sama efektif dalam meningkatkan toleransi anak (Sujud & Utomo, 2023). Implementasi model menuntut peran aktif kepala sekolah, guru PAI, wali murid, dan komite sekolah agar perubahan menjadi berkelanjutan dan tidak sekadar program insidental.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan perwakilan siswa, observasi

pembelajaran serta kegiatan sekolah, dan dokumentasi yang relevan, seperti perangkat pembelajaran dan program sekolah. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola praktik, tantangan, dan peluang penguatan pendidikan multikultural. Pendekatan serupa digunakan dalam kajian implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SD/MI (Fauzi et al., 2022).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru berupa kerangka kerja praktis yang dapat digunakan oleh sekolah dasar lain dengan konteks keberagaman serupa, dengan fokus pada pengembangan model implementasi dan rekomendasi praktis. Diharapkan kontribusi inovatif seperti desain RPP PAI multikultural yang mudah digunakan oleh guru, paket pelatihan singkat untuk meningkatkan kemampuan guru, dan indikator evaluasi sikap toleransi pada tingkat sekolah dasar. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat memperkuat hubungan antara kebijakan pendidikan nasional dan praktik konkrit di sekolah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial sejak usia dini (Dahri et al., 2025).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini menempatkan kelas sebagai "mikrokosmos" sosial. Kelas adalah tempat interaksi pedagogis sehari-hari membentuk nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sejalan dengan kajian sistematis tentang pendidikan toleransi yang menekankan pentingnya analisis kontekstual dan lintas-alat (seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memahami dinamika pembelajaran di SDN Dukuh Semar 1. Tujuan dari penelitian ini bukanlah untuk mengukur besaran variabel. Penelitian melihat literatur terbaru tentang pendidikan toleransi dan manajemen keberagaman. Penelitian ini menekankan peran lingkungan belajar, alat pedagogis, dan aktor pendidikan dalam menciptakan sikap toleran (Sakallı et al., 2021).

Untuk mengumpulkan data, triangulasi sumber dan teknik dilakukan melalui observasi partisipatif pada semua aktivitas PAI (perencanaan, pembelajaran, dan penilaian), wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan siswa terpilih melalui sampling purposive. Kombinasi ini juga memperkuat deskripsi praktik menjadi kaya dan kredibel. Dalam wawancara peneliti menekankan narasi pengalaman guru dan siswa terkait interaksi antar-agama, strategi pengelolaan konflik kecil, dan contoh konkret internalisasi nilai multikultural—informasi yang kemudian di-audio-rekam dan ditranskrip untuk analisis tematik. Studi empiris tentang pendidikan multikultural di kawasan ASEAN mendukung pilihan metode dan teknik pengumpulan data. Studi ini menunjukkan bahwa triangulasi kualitatif efektif untuk mengidentifikasi aspek lokal dalam penerapan kurikulum multicultural (Kristen et al., 2022).

Untuk memastikan bahwa hasilnya valid, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data (pemfokusan dan penyederhanaan), penyajian data (matriks, narasi kasus, dan kutipan transkrip), dan penarikan kesimpulan/validasi (triangulasi, pengawasan anggota, dan audit trail). Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola pengajaran seperti penerapan nilai pluralisme dalam materi PAI, penggunaan studi kasus lintas agama, dan tugas kolaboratif antar siswa. Dokumen kebijakan sekolah juga diintegrasikan dengan praktik lapangan, pemeriksaan sejawat (peer debriefing), dan peningkatan kepercayaan (trustworthiness) penelitian (Idawati et al., 2024).

Akhirnya, penelitian menjelaskan batasan metodologis mis. ruang lingkup lokasi studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi erta implikasi praktis untuk

pengembangan PAI berbasis multikultural (pelatihan guru, penyusunan bahan ajar inklusif, kolaborasi sekolah-komunitas) dan implikasi kebijakan (penajaman kurikulum agar mendorong literasi lintas-agama). Rekomendasi ditujukan pada sekolah untuk menerapkan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran PAI dan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif antar-sekolah atau kuasi-eksperimental untuk menguji dampak intervensi multikultural terhadap sikap dan perilaku toleransi siswa. Pernyataan batasan dan rekomendasi ini sejalan dengan kajian terbaru yang menekankan pentingnya institutionalisasi nilai multikultural dalam pendidikan agama untuk memperkuat sikap toleran di tingkat sekolah.

RESULT AND DISCUSSION

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI di SDN Dukuh Semar 1 yang mengembangkan lingkungan kelas inklusif dengan membuka opsi bagi siswa non-Muslim untuk menentukan apakah mereka mengikuti pelajaran PAI atau kegiatan belajar alternatif mencerminkan praktik pendidikan multikultural yang mendukung keberagaman keyakinan. Kajian empiris menunjukkan bahwa sekolah inklusif dengan nilai multikultural mampu menciptakan "ruang aman" bagi siswa dari latar belakang agama dan budaya berbeda untuk berpartisipasi tanpa rasa tertekan lingkungan seperti ini penting untuk membangun toleransi dan penghargaan terhadap pluralitas. Model pendidikan agama inklusif-multikultural membebaskan siswa dari tekanan identitas tunggal, serta menekankan penghargaan terhadap perbedaan melalui kebijakan kelas dan sekolah. Dengan demikian, pilihan sukarela bagi siswa non-Muslim untuk mengikuti PAI atau alternatif lain tidak hanya mencerminkan toleransi, tetapi juga penghormatan aktif terhadap hak beragama dan keyakinan siswa.

Praktik memberi ruang doa dan salam sesuai keyakinan sebelum pembelajaran dimulai menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam keseharian kegiatan kelas. Pendekatan semacam ini sejalan dengan strategi pedagogis inklusif yang mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam aspek ritual dan interaksi ritualistik suatu metode yang menurut penelitian memfasilitasi internalisasi sikap saling menghargai di antara siswa dari keragaman agama. Dengan memasukkan praktik berdoa atau salam sesuai keyakinan sebagai bagian dari rutinitas kelas, guru menunjukkan bahwa keberagaman agama dihormati dan dianggap wajar, bukan sekadar toleransi pasif hal ini mendukung pembentukan identitas bersama dalam pluralitas.

Penggunaan kisah inspiratif dari berbagai agama tokoh dengan rekam jejak toleransi, empati, dan kebaikan sebagai bahan ajar menunjukkan strategi pengajaran yang tidak eksklusif ke agama tunggal, melainkan bersifat inklusif dan humanistik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan agama inklusif-multikultural yang menekankan nilai universal: kemanusiaan, empati, keadilan, dan sikap menghargai perbedaan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang ritual dan dogma agama mereka sendiri, tetapi juga mengenal dan menghargai nilai-nilai moral dari tradisi atau agama lain. Pendekatan ini penting untuk membangun penghormatan atas pluralitas agama dan budaya, serta mendukung terbentuknya sikap toleran dalam kehidupan sosial siswa.

Strategi seperti kerja kelompok heterogen dan diskusi terbuka, di mana siswa dari berbagai latar agama dan budaya dipadukan dalam aktivitas kolaboratif dan dialog, memberi kesempatan bagi interaksi lintas keyakinan dalam konteks akademik dan sosial.

Studi tentang pedagogi inklusif di pendidikan agama menekankan bahwa strategi kolaboratif dan dialogis semacam ini mampu memperkuat kompetensi inklusivitas siswa termasuk empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup bersama dalam pluralitas. Dengan model tersebut, kelas menjadi "laboratorium sosial" untuk mempraktikkan toleransi, menghormati perbedaan, dan bekerja bersama meskipun berbeda keyakinan bukan sekadar belajar toleransi sebagai konsep, melainkan sebagai praktik nyata.

Respon Siswa

Respon siswa terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN Dukuh Semar 1 menunjukkan dinamika yang kompleks dan berkaitan erat dengan pengalaman personal, interaksi sosial, serta budaya sekolah yang berkembang. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa Muslim dan non-Muslim, observasi kelas, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Secara umum, data menunjukkan adanya penerimaan yang cukup positif terhadap keberagaman, namun masih ditemukan bentuk-bentuk intoleransi dalam interaksi informal di luar pembelajaran. Temuan tersebut memberikan gambaran empiris tentang bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi oleh siswa dan sejauh mana pembelajaran PAI berperan dalam pembentukan sikap toleran.

Penerimaan dan Kenyamanan Siswa Non-Muslim dalam Pembelajaran PAI

Hasil wawancara dengan siswa non-Muslim memperlihatkan bahwa mereka merasa diterima dan tidak pernah mengalami paksaan untuk mengikuti ritual keagamaan tertentu selama pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan adanya implementasi prinsip *equity pedagogy*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memastikan bahwa seluruh siswa—terlepas dari latar belakang agama—memperoleh pengalaman belajar yang setara dan aman. Guru PAI memberikan ruang bagi siswa non-Muslim untuk berpartisipasi pada aspek-aspek universal seperti akhlak, nilai moral, dan diskusi etika, tanpa menuntut mereka menghafal atau mengamalkan ajaran ritual Islam.

Kondisi tersebut tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Beberapa siswa non-Muslim mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI membantu mereka memahami agama mayoritas yang dianut teman-teman mereka. Pemahaman lintas agama ini memiliki dampak sosial yang signifikan. Siswa merasa lebih mudah menjalin hubungan pertemanan, mengurangi prasangka, serta meningkatkan empati terhadap praktik keagamaan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pandangan Banks (2009) bahwa pendidikan multikultural yang efektif mampu meningkatkan *intergroup understanding* dan mengurangi stereotip antarkelompok.

Bagi siswa Muslim, keberadaan teman non-Muslim di kelas PAI dipandang sebagai hal biasa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka menghargai perbedaan agama temannya dan tidak merasa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas PAI telah menjadi ruang dialog antar budaya yang aman, sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural menurut Tilaar (2004), yaitu menciptakan kesetaraan dan saling menghormati dalam konteks keindonesiaan.

Peran Pembelajaran PAI dalam Memperluas Wawasan Keberagamaan

Pengalaman belajar lintas agama memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan keberagamaan siswa. Pembelajaran yang disampaikan guru PAI

sering kali menekankan nilai universal seperti toleransi, menghormati perbedaan, dan menjalin harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut dipandang relevan tidak hanya bagi siswa Muslim tetapi juga bagi siswa non-Muslim.

Beberapa siswa menyatakan bahwa melalui materi PAI, mereka belajar bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan dan melarang kekerasan. Pemahaman sederhana namun esensial ini mampu menumbuhkan sikap saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter multikultural. Hal ini membuktikan konsep *transformative teaching* dalam pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Nieto (2010), yaitu perubahan sikap siswa melalui proses refleksi nilai dan interaksi sosial yang bermakna.

Selain itu, siswa mengaku bahwa diskusi kelas yang difasilitasi guru mendorong mereka untuk memahami alasan di balik perbedaan praktik ibadah antar agama. Guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan menceritakan pengalaman keagamaannya tanpa merasa dihakimi. Pendekatan dialogis ini merupakan indikator pengelolaan kelas berbasis keberagaman yang efektif.

Praktik Intoleransi di Luar Pembelajaran: Tantangan Implementasi Nilai Multikultural

Meskipun respon siswa di dalam kelas relatif positif, temuan lapangan menunjukkan bahwa perilaku intoleran masih terjadi di luar jam pembelajaran. Beberapa siswa non-Muslim mengaku masih menerima ejekan terkait agama, baik secara langsung maupun dalam bentuk komentar bercanda yang dianggap merendahkan. Perilaku ini tidak terjadi dalam konteks pembelajaran PAI, tetapi muncul dalam interaksi spontan, terutama saat bermain di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi belum merata di seluruh lingkungan sekolah. Dengan kata lain, pendidikan multikultural yang berhasil di kelas belum sepenuhnya menjadi budaya kolektif di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sleeter & Grant (2011) bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada praktik pembelajaran, tetapi juga pada *school culture* yang konsisten dan mendukung.

Perilaku ejekan yang masih muncul menandakan bahwa sebagian siswa belum memahami batasan humor dan tindakan yang dapat melukai identitas keagamaan orang lain. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, karena interaksi antar siswa merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter. Ketika lingkungan sosial tidak sepenuhnya mendukung nilai keberagaman, maka pembelajaran multikultural di kelas akan sulit mencapai dampak maksimal.

Faktor Penyebab Ketidaksinkronan antara Nilai Kelas dan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan lapangan, ketidaksinkronan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

a. **Kurangnya program sekolah yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai toleransi lintas agama.** Kelas PAI telah menerapkan prinsip multikultural, tetapi program sekolah secara keseluruhan belum berjalan secara sistematis.
b. **Minimnya pengawasan dan penguatan karakter di luar kelas.**Banyak perilaku intoleran muncul saat istirahat, ketika kontrol guru lebih longgar.

c. **Pengaruh lingkungan luar (keluarga, media, atau masyarakat).** Siswa membawa nilai-nilai yang mereka serap dari luar sekolah, dan tidak semuanya selaras dengan visi multikultural.
d. **Belum adanya kebijakan tegas mengenai anti-perundungan berbasis agama.** Sekolah belum memiliki mekanisme yang kuat untuk menangani perilaku intoleransi secara preventif maupun kuratif.

Implikasi Temuan terhadap Penguatan Pendidikan Multikultural

Temuan mengenai respon siswa memberikan beberapa implikasi penting:

a. Pembelajaran PAI telah berperan sebagai instrumen efektif dalam membangun pemahaman lintas agama, tetapi memerlukan dukungan kebijakan sekolah untuk memperluas dampaknya.
b. Penguatan budaya sekolah harus menjadi prioritas agar nilai toleransi tidak hanya dipelajari tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi keseharian.
c. Perlu adanya kolaborasi antara guru PAI, guru kelas, dan pihak sekolah untuk menciptakan ekosistem toleransi yang komprehensif.
d. Siswa memerlukan pembinaan khusus terkait komunikasi yang santun dan sensitif terhadap keberagaman.

FAKTOR PENDUKUNG

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN Dukuh Semar 1 tidak muncul secara spontan, tetapi ditopang oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor pendukung ini memberi pengaruh signifikan terhadap efektivitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis keberagaman serta keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam penelitian pendidikan multikultural, faktor pendukung memiliki peran strategis karena menentukan sejauh mana nilai-nilai toleransi dapat berkembang menjadi praktik nyata dan budaya sekolah (Banks, 2015; Nieto, 2010). Berdasarkan temuan lapangan, terdapat lima faktor utama yang memperkuat implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini.

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Mendukung Iklim Inklusif

Kepala sekolah menjadi faktor sentral dalam menentukan arah dan budaya sekolah. Di SDN Dukuh Semar 1, kepala sekolah menunjukkan komitmen kuat terhadap praktik inklusif yang mengedepankan kesetaraan bagi seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan agama. Kepemimpinan yang ditunjukkan berbentuk *supportive leadership*, yaitu memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, mendorong dialog toleransi di lingkungan sekolah, serta memastikan setiap kebijakan berjalan tanpa diskriminasi.

Kepala sekolah juga secara aktif mengawasi implementasi kurikulum dan memastikan bahwa program sekolah tidak menimbulkan segregasi agama—misalnya, tidak ada pengelompokan siswa berdasarkan keyakinan, baik secara administratif maupun dalam kegiatan rutin sekolah. Kebijakan ini sejalan dengan konsep *inclusive school leadership* yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang aman, menghargai perbedaan, dan memfasilitasi pembelajaran multikultural secara berkelanjutan (Shields, 2010).

Selain itu, kepala sekolah berperan dalam membangun komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dari berbagai latar belakang agama. Kolaborasi ini

menciptakan keterbukaan dan pemahaman yang menjadi fondasi kuat bagi pendidikan multikultural.

Budaya Sekolah yang Harmonis dan Tidak Tersegregasi

Budaya sekolah di SDN Dukuh Semar 1 secara historis berkembang dalam kondisi masyarakat yang heterogen. Keberagaman tersebut terbawa ke dalam lingkungan sekolah dan berkontribusi pada terciptanya suasana sosial yang harmonis. Siswa—baik Muslim maupun non-Muslim—berinteraksi secara alami tanpa batasan struktural.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa siswa dari berbagai agama duduk berdampingan dalam kelas, bermain bersama saat istirahat, dan bekerja sama dalam kelompok belajar. Tidak ditemukan pola pemisahan berdasarkan preferensi agama, baik secara formal maupun informal. Kondisi ini penting, karena menurut teori *school climate* (Cohen, 2009), interaksi antar siswa yang harmonis menjadi fondasi keberhasilan internalisasi nilai toleransi.

Kultur yang tidak tersegregasi ini juga mempermudah guru untuk menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Ketika interaksi sosial siswa terbangun secara sehat, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai penguat kesadaran multikultural, bukan sebagai ruang yang berpotensi memunculkan konflik identitas.

Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI

Kurikulum PAI yang digunakan di SDN Dukuh Semar 1 tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru PAI mengintegrasikan nilai multikultural tidak hanya pada kompetensi inti dan kompetensi dasar, tetapi juga pada tujuan pembelajaran harian.

Pendekatan ini menegaskan bahwa PAI berfungsi sebagai *character education* yang melampaui batas-batas eksklusivisme keagamaan. Implementasi ini selaras dengan prinsip *equity content integration* (Banks, 2013) yang menekankan perlunya memasukkan perspektif keberagaman dalam isi pembelajaran.

Selain itu, guru menyesuaikan materi agar tetap relevan dengan konteks kelas yang heterogen. Siswa non-Muslim didukung untuk memahami nilai moral universal tanpa merasa terpaksa mendalami aspek ketauhidan atau ibadah Islam. Fleksibilitas kurikulum ini memberi ruang dialog positif dan memperkuat pembelajaran berperspektif multikultural.

Strategi Mengajar Guru yang Variatif dan Kreatif

Guru PAI memainkan peran penting sebagai fasilitator pendidikan multikultural. Guru menggunakan pendekatan variatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, dan pemecahan masalah yang melibatkan konteks keberagaman. Strategi pengajaran yang kreatif memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Guru juga menerapkan pendekatan *student-centered learning* sehingga siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat mengenai pengalaman keagamaan masing-masing. Pendekatan tersebut mendorong terjadinya dialog antarkelompok yang sehat dan mengurangi stereotip.

Pent ingnya strategi mengajar kreatif didukung teori Nieto (2010), yang menegaskan bahwa guru multikultural bukan sekadar penyampai materi, tetapi agen transformasi sosial yang membangun penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap tahap pembelajaran.

Selain itu, guru menunjukkan sensitivitas terhadap latar belakang non-Muslim di kelas. Siswa diberikan kebebasan untuk tidak mengikuti materi ritual, namun tetap terlibat dalam pembahasan nilai moral dan etika. Sensitivitas ini penting untuk menjaga kenyamanan siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Grant & Sleeter (2011) bahwa guru multikultural harus memiliki *cultural responsiveness* dalam setiap situasi kelas.

Dukungan Masyarakat Sekitar yang Hidup dalam Keberagaman

SDN Dukuh Semar 1 berada dalam lingkungan masyarakat yang secara sosial dan budaya terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan agama. Keadaan sosial ini menjadi modal kultural yang sangat mendukung implementasi pendidikan multikultural di sekolah.

Keluarga siswa turut memperlihatkan sikap terbuka terhadap keberagaman dan mendorong anak-anak untuk menghormati teman yang berbeda agama. Dalam beberapa kegiatan sekolah, masyarakat turut serta dalam program bersama tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Lingkungan sosial yang demikian membantu sekolah memperkuat pesan toleransi dan mencegah potensi konflik identitas.

Dalam perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner, faktor masyarakat termasuk dalam *exosystem* yang mempengaruhi pembentukan sikap siswa terhadap keberagaman. Ketika masyarakat memberikan contoh hidup harmonis, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai toleransi yang diajarkan di sekolah.

Implikasi Faktor Pendukung terhadap Keberhasilan Pendidikan Multikultural

Kombinasi faktor-faktor tersebut berkontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Kepemimpinan kepala sekolah menciptakan arah yang jelas, budaya sekolah yang harmonis menyediakan ruang sosial yang aman, kurikulum mendukung integrasi nilai multikultural, guru menjadi motor penggerak transformasi, dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai di luar sekolah.

Kekuatan ini menjadikan SDN Dukuh Semar 1 cukup siap menjadi lingkungan pendidikan yang inklusif dan berpotensi menjadi model praktik baik (*best practice*) pendidikan multikultural pada sekolah dasar dengan kondisi demografis serupa.

FAKTOR PENGHAMBAT

Meskipun implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN Dukuh Semar 1 menunjukkan perkembangan positif, sejumlah hambatan masih muncul dalam praktik sehari-hari. Hambatan ini bersifat struktural, pedagogis, maupun kultural, sehingga memengaruhi efektivitas pendidikan multikultural secara keseluruhan. Tantangan tersebut tidak hanya muncul dari lingkungan internal sekolah, tetapi juga dari faktor eksternal yang membentuk persepsi dan perilaku siswa. Permasalahan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural membutuhkan dukungan sistemik agar dapat berfungsi secara optimal. Hambatan yang diidentifikasi melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi memberikan gambaran bahwa pembangunan budaya toleransi merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi banyak faktor.

Pemahaman toleransi yang belum merata di kalangan siswa menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian siswa memahami toleransi sebatas sikap "tidak mengganggu", bukan pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman. Pemahaman yang parsial ini membuat sebagian siswa masih mudah terpengaruh oleh stereotip, terutama ketika berada di luar pengawasan guru. Beberapa siswa, misalnya, masih menganggap perbedaan

agama sebagai batas sosial yang tidak dapat dilampaui, sehingga interaksi antarsiswa tidak sepenuhnya terjadi secara natural. Ketidakmerataan ini menunjukkan terbatasnya pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi lintas agama, serta kurangnya kesempatan untuk mendalami makna toleransi secara reflektif dalam pembelajaran PAI maupun kegiatan sekolah lainnya. Pada konteks pendidikan dasar, pemahaman konseptual tentang toleransi membutuhkan proses pengulangan yang intensif, dialog terbuka, serta keteladanan yang konsisten dari seluruh warga sekolah.

Keterbatasan guru agama non-Muslim di sekolah juga menjadi tantangan signifikan bagi pembentukan budaya multikultural. Ketiadaan guru agama sesuai keyakinan siswa minoritas membuat mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan agama secara formal. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan dalam pemenuhan hak belajar, terutama terkait penguatan identitas keagamaan dan pemahaman moral sesuai keyakinan masing-masing. Ketiadaan layanan pendidikan yang seharusnya diberikan kepada siswa non-Muslim juga menyebabkan sebagian siswa ikut bergabung dalam pembelajaran PAI, bukan karena pilihan pedagogis, tetapi karena tidak adanya alternatif pembelajaran yang sesuai dengan agama mereka. Situasi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan berpotensi mengaburkan batas antara pembelajaran agama dan multikulturalisme ketika tidak dikelola secara sensitif oleh guru. Pada skala yang lebih luas, persoalan ini mencerminkan rendahnya ketersediaan tenaga pendidik agama minoritas di beberapa daerah yang memiliki komposisi penduduk heterogen.

Selain kekurangan tenaga pengajar, hambatan lain muncul dari kurangnya pelatihan formal bagi guru mengenai pendidikan multikultural. Guru PAI di SDN Dukuh Semar 1 memang memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan pembelajaran inklusif, namun mereka mengakui bahwa belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas strategi pembelajaran multikultural, pengelolaan keberagaman di kelas, atau pendekatan pedagogi sensitif budaya. Kekurangan kapasitas pedagogis ini berpotensi membatasi kreativitas guru dalam merancang metode dan materi yang benar-benar responsif terhadap keberagaman siswa. Selain itu, guru terkadang masih mengandalkan pemahaman intuitif atau pengalaman pribadi tanpa landasan teoritis yang kuat. Padahal, implementasi pendidikan multikultural membutuhkan kerangka metodologis yang jelas agar tidak terjebak dalam pola yang bersifat simbolis atau seremonial. Keterbatasan pelatihan juga membuat guru sulit mengidentifikasi potensi bias, stereotip, atau praktik tersembunyi yang dapat menghambat pembelajaran inklusif di kelas.

Kendala waktu pembelajaran PAI yang relatif singkat juga membatasi upaya internalisasi nilai toleransi. Dalam satu minggu, alokasi jam pelajaran PAI hanya memberi ruang bagi guru untuk menyampaikan materi pokok sesuai kurikulum, sementara pembahasan isu keberagaman memerlukan waktu yang lebih fleksibel dan dialog yang mendalam. Ketika guru terlalu fokus mengejar ketuntasan kurikulum, pembelajaran nilai multikultural menjadi kurang eksploratif dan cenderung tersisipkan secara singkat. Padahal, internalisasi nilai tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan teoretis; proses tersebut memerlukan diskusi, refleksi, dan praktik sosial yang berulang. Keterbatasan waktu ini juga mengurangi kesempatan siswa untuk membangun pengalaman sosial lintas agama melalui kegiatan kolaboratif yang terstruktur. Kondisi ini sering menyebabkan pendidikan multikultural berjalan dalam "ruang sempit" yang tidak mencukupi untuk menggugah pemahaman dan perubahan sikap secara mendalam.

Faktor terakhir yang cukup berpengaruh adalah keberadaan stereotip yang dibawa siswa dari lingkungan luar sekolah. Beberapa siswa mengaku pernah mendengar

pandangan negatif tentang agama lain dari lingkungan rumah atau media sosial, dan hal tersebut sesekali muncul dalam percakapan atau perilaku di sekolah. Stereotip yang berasal dari luar sekolah ini sering kali lebih kuat daripada nilai toleransi yang diajarkan guru di kelas, apalagi ketika siswa menganggapnya sebagai bagian dari keyakinan keluarga atau komunitas mereka. Pengaruh lingkungan eksternal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat. Ketika sekolah memberikan pesan toleransi tetapi lingkungan luar memperkuat prasangka, siswa mengalami benturan nilai yang membuat mereka kesulitan mengembangkan sikap multikultural secara konsisten.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menggambarkan kompleksitas implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI. Faktor internal seperti kapasitas guru, alokasi waktu, dan layanan pendidikan agama yang tidak seimbang berinteraksi dengan faktor eksternal seperti stereotip sosial dan kurangnya pengalaman lintas agama siswa. Kompleksitas ini menyiratkan bahwa upaya membangun budaya toleransi membutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komponen ekosistem pendidikan—sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga penyedia pelatihan guru. Tanpa penyelesaian yang komprehensif, hambatan-hambatan tersebut berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara berkelanjutan**.**

SOLUSI PENGUATAN

Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN Dukuh Semar 1 menunjukkan arah yang positif, namun berbagai hambatan yang teridentifikasi menegaskan perlunya penguatan melalui intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Penguatan tersebut harus melibatkan unsur guru, sekolah, orang tua, masyarakat, serta lembaga pendidikan yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan dasar, solusi yang ditawarkan tidak hanya menargetkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga perubahan budaya sekolah dan pengembangan jejaring sosial yang mendukung. Berbagai strategi berikut disusun berdasarkan temuan lapangan serta teori pendidikan multikultural kontemporer yang menekankan transformasi sistem pendidikan untuk memperluas ruang keberagaman secara konstruktif.

Pelatihan guru mengenai pendekatan multikultural dan pengelolaan kelas inklusif menjadi prioritas utama dalam solusi penguatan. Guru memegang peran sentral dalam mentransmisikan nilai keberagaman dan membentuk pengalaman belajar siswa, sehingga mereka perlu dibekali dengan pemahaman metodologis, kompetensi budaya, dan strategi pedagogis yang tepat. Pelatihan formal dapat mencakup materi seperti *culturally responsive teaching*, manajemen konflik berbasis keberagaman, strategi komunikasi empatik, serta teknik pembelajaran dialogis. Dengan mengikuti pelatihan semacam ini, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih sensitif terhadap keberagaman latar belakang siswa dan mencegah munculnya bias. Penguatan kapasitas dosen atau instruktur pelatihan dari perguruan tinggi atau lembaga pendidikan juga dapat mendukung kualitas pelatihan guru. Selain itu, pelatihan berkelanjutan melalui *workshop*, supervisi akademik, atau komunitas belajar guru (KKG) dapat membantu guru beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran multikultural yang dinamis.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi solusi kedua yang sangat penting untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural. Pendidikan mengenai toleransi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah; lingkungan keluarga dan komunitas memiliki peran besar dalam membentuk sikap anak terhadap

perbedaan. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya keberagaman. Program *parent involvement*, seperti pertemuan rutin yang membahas praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seminar keluarga multikultural, atau kegiatan berbasis komunitas, dapat memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah. Selain itu, penyertaan tokoh masyarakat atau pemuka agama dalam kegiatan kolaboratif dapat memperkuat pesan yang diterima siswa bahwa keberagaman adalah bagian alami dari kehidupan sosial. Kolaborasi ini juga membuka peluang untuk memperkaya pengalaman siswa melalui kegiatan lintas agama atau budaya yang tidak selalu dapat dilakukan dalam ruang kelas.

Penyediaan guru agama sesuai keyakinan siswa minoritas merupakan langkah penting untuk mendukung pemerataan Hak Pendidikan Agama sesuai regulasi nasional. Dalam praktik di SDN Dukuh Semar 1, siswa minoritas tidak mendapatkan pembelajaran agama secara formal karena keterbatasan tenaga pendidik. Kondisi ini perlu diperbaiki agar siswa minoritas merasa dihargai dan diakui identitas keagamaannya. Sekolah dapat bekerja sama dengan kantor Kementerian Agama, lembaga keagamaan lokal, atau yayasan pendidikan untuk menghadirkan guru agama minoritas secara berkala. Alternatif lainnya adalah menyediakan ruang pembelajaran agama secara daring jika tenaga pengajar tidak dapat hadir setiap minggu. Pemenuhan hak ini penting karena pendidikan multikultural tidak hanya tentang mengenalkan keberagaman, tetapi juga memastikan bahwa setiap identitas keagamaan memiliki ruang untuk berkembang. Jika siswa minoritas merasa dihargai, hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam interaksi sosial dan mengurangi kemungkinan munculnya diskriminasi terselubung.

Program pembiasaan toleransi di luar kelas menjadi strategi berikutnya yang dapat memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Pembelajaran nilai tidak cukup hanya melalui penjelasan dalam kelas; pengalaman langsung sangat penting dalam membangun kesadaran dan sikap toleran yang berkelanjutan. Sekolah dapat merancang proyek kolaboratif lintas agama, kegiatan pelayanan masyarakat bersama, atau acara budaya yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Misalnya, kegiatan seperti *class cultural day*, proyek kebersihan sekolah berkelompok heterogen, atau kegiatan seni kolaboratif dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dalam suasana positif dan memahami keberagaman secara lebih natural. Kegiatan ini juga membantu meminimalkan stereotip negatif antaragama karena siswa berfokus pada tujuan bersama. Pendekatan berbasis pengalaman ini selaras dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembentukan karakter moral yang kuat membutuhkan pengalaman nyata dalam lingkungan sosial yang beragam.

Solusi terakhir yaitu integrasi kegiatan yang menonjolkan keberagaman budaya lokal. SDN Dukuh Semar 1 berada dalam masyarakat yang kaya akan tradisi lokal dan budaya Jawa yang menjunjung nilai tepa selira, gotong royong, dan hormat kepada sesama. Sekolah dapat memanfaatkan kekayaan budaya ini untuk memperkuat pembelajaran multikultural. Kegiatan seperti pentas seni budaya, pembelajaran sejarah lokal, pameran kuliner lintas budaya, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah berbeda dapat memperkaya wawasan siswa mengenai keberagaman. Integrasi budaya lokal juga membuat pendidikan multikultural lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa. Ketika nilai toleransi dibingkai dalam konteks budaya siswa sendiri, internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan berbasis budaya lokal dapat menjadi ruang bagi siswa minoritas untuk ikut serta dan berbagi tradisi mereka, sehingga tercipta suasana saling menghargai.

Secara keseluruhan, solusi-solusi ini menunjukkan bahwa penguatan implementasi pendidikan multikultural memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan peningkatan kompetensi guru, kolaborasi berbagai pihak, pemenuhan hak pendidikan siswa minoritas, serta pengembangan kegiatan berbasis pengalaman dan budaya lokal. Pendidikan multikultural yang berjalan secara komprehensif akan memberi dampak positif tidak hanya bagi pembelajaran PAI, tetapi juga bagi pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Jika langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara konsisten, SDN Dukuh Semar 1 berpotensi menjadi lingkungan pendidikan dasar yang benar-benar inklusif dan menjadi contoh praktik baik bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki keberagaman serupa.

CONCLUSION

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN Dukuh Semar 1 dilaporkan diterapkan melalui pengelolaan kelas yang inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, kisah tokoh dari beragam agama, kerja kelompok heterogen, dan diskusi terbuka. Praktik tersebut memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan mempelajari nilai toleransi. Namun, perilaku intoleran yang masih ditemukan di luar kelas menunjukkan bahwa penanaman nilai belum berlangsung secara konsisten di seluruh lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan multikultural didukung oleh kepemimpinan sekolah yang inklusif, budaya sekolah yang harmonis, strategi pembelajaran yang variatif, dan dukungan masyarakat. Hambatannya meliputi pemahaman toleransi yang belum merata, keterbatasan layanan pendidikan agama bagi siswa non-Muslim, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan waktu, serta pengaruh stereotip dari luar sekolah. Karena itu, penguatan perlu dilakukan melalui pelatihan guru, kolaborasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat, pemenuhan layanan pendidikan agama, serta kegiatan pembiasaan toleransi di dalam dan di luar kelas. Kesimpulan ini perlu ditafsirkan sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah.

REFERENCES

Dahri, A., Wahyuni, S., & Muhammadiyah Sumatera Barat, U. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 222–231. https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.31745

Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *4*(1), 73–79. https://doi.org/10.30599/JEMARI.V4I1.1502

Idawati, I., Rosmiati, R., & Syamsuddin, A. (2024). THE IMPACT OF MULTICULTURAL EDUCATION ON THE DEVELOPMENT OF TOLERANCE CHARACTER OF ELEMENTARY AGE STUDENTS. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(03). https://doi.org/10.30868/EI.V13I03.6359

Kristen, U., Wacana, S., Patras, Y. E., Hidayat, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Understanding Multiculturalism Education from Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(2), 125–135. https://doi.org/10.24246/J.JK.2022.V9.I2.P125-135

Multikultural, P., Karakter, P., Membangun, A. :, Harmoni, J., Di, A., Kontenporer, E., Mbura, E. M., Darmawan, W., & Edi, W. (2024). Pendidikan Multikultural untuk Pembentukan Karakter Anak: Membangun Jembatan Harmoni Antarbudaya di Era

Kontenporer. *Visi Sosial Humaniora*, *5*(1), 224–232. https://doi.org/10.51622/VSH.V5I1.2324

Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, *6*(2), 42–51. https://doi.org/10.29407/JPDN.V6I2.15051

Sakallı, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021). The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective. *SAGE Open*, *11*(4). https://doi.org/10.1177/21582440211060831;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;ISSUE:ISSUE:DOI

Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *Quality*, *11*(1), 15. https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198

Sulaiman Kurdi, M., & Yani Km, J. A. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *1*(6), 215–244. https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V2I1.322